

**KRITIK EKOLOGI SASTRA PUISI “SAJAK TANAH SELASIH”
DALAM KUMPULAN PUISI “AIR MATA (TANAH) BALI” KARYA GM
SUKAWIDANA SEBAGAI SARANA BERLITERASI KEARIFAN
LOKAL**

Ni Putu Nita Sari

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

snita5573@gmail.com

Abstrak: Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alam dan manusia adalah dua penyebab utama kerusakan lingkungan. Bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir, dll. adalah contoh dari faktor-faktor alam. Penebangan liar, pencemaran sungai, konversi lahan, dan faktor-faktor manusia lainnya adalah contohnya. Sebagai makhluk yang waras, manusia harus melindungi alam untuk menjaga keseimbangan ekologis dan melindungi planet serta semua makhluk hidup, termasuk diri kita sendiri. Sastra adalah salah satu saluran yang digunakan untuk menyebarkan pemikiran dan pesan tentang alam dalam upaya melindungi lingkungan. Sebuah puisi dikenal dengan keindahan kata-kata yang terdapat didalamnya, oleh sebab itu puisi diciptakan dengan penuh majas sehingga berbunyi indah. Pertemuan antara konsep ekologi dan karya sastra melahirkan konsep ekokritik. Literasi kearifan lokal merupakan model suatu media yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai penangkal dampak negatif media massa. Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca catat, dengan sumber berupa puisi karya GM Sukawidana pada buku sajak-sajak GM Sukawidana “Puisi Air Mata (Tanah) Bali” yang berjudul “Sajak Tanah Selasih”. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan benar-benar memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, transformatif, dan berakar pada budaya lokal, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya Bali melalui pendidikan.

Kata Kunci: Kritik Ekologi, Puisi, Literasi Berkearifan Lokal.

***Abstract:** Marianus Mantovanny Tapung's play, War and Peace, is the subject of this descriptive qualitative study on language impoliteness. This study aims to identify and describe the various speech acts that can be found in Marianus Mantovanny Tapung's theater work, War and Peace. In addition, this study also aims to identify and describe the language impoliteness that can be found in the text. Hopefully, the findings of this study can help reduce language impoliteness among language users, especially in Indonesia, and be able to speak well and correctly in accordance with the principles of language politeness. The data collection method used in this research is the listening and note-taking method. In the text of the theater drama entitled War and Peace by Marianus Mantovanny Tapung, 45 speech acts were found, with details, 7 quotes of the use of assertive speech acts, 14 quotes of the use*

of directive speech acts, 2 quotes of the use of commissive speech acts, 2 quotes of the use of expressive speech acts, 2 quotes of the use of declarative speech acts, and 15 quotes of the use of rogative speech acts. Environmental damage caused by nature and humans are the two main causes of environmental degradation. Natural disasters such as earthquakes, volcanic eruptions, tsunamis, floods, etc. are examples of natural factors. Illegal logging, river pollution, land conversion, and other human factors are examples. As sane beings, humans should protect nature to maintain ecological balance and protect the planet and all living beings, including ourselves. Literature is one of the channels used to spread thoughts and messages about nature in an effort to protect the environment. A poem is known for the beauty of the words contained in it, therefore poetry is created with full of majas so that it sounds beautiful. The meeting between the concept of ecology and literary works gave birth to the concept of ecocriticism. Local wisdom literacy is a media model that utilizes local wisdom as an antidote to the negative impact of mass media. This research uses a qualitative descriptive method with the technique of reading and writing, with the source in the form of poems by GM Sukawidana in the book of GM Sukawidana's poems "Poetry of Bali's Tears (Land)" entitled "Sajak Tanah Selasih". Therefore, it is hoped that this research will truly contribute to the development of literary learning that is more contextual, transformative, and rooted in local culture, while encouraging the preservation of the environment and Balinese cultural values through poetry.

Keywords: Ecological Criticism, Poetry, Literacy With Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Topik penghancuran lingkungan telah mendapatkan banyak perhatian belakangan ini. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh alam dan manusia adalah dua penyebab utama kerusakan lingkungan. Bencana alam termasuk banjir, tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, dan lainnya. Contoh dari faktor manusia termasuk konversi lahan, penebangan liar, dan pencemaran sungai. Sebagai makhluk yang berakal, kita harus melestarikan alam untuk menjaga keseimbangan ekologis dan menyelamatkan planet ini serta semua makhluk hidup, termasuk diri kita sendiri.

Manusia perlu lebih sadar akan pentingnya melindungi lingkungan. Sastra adalah salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan pemikiran dan pesan tentang alam dalam upaya melestarikan lingkungan. Para kritikus sastra mencoba menganalisis sastra dari sudut pandang konsep yang dikenal sebagai ecocriticism, yang membahas hubungan intim antara sastra dan alam. Puisi, novel, musik, prosa, dan karya sastra lainnya memiliki hubungan dengan alam.

Sebuah puisi dikenal dengan keindahan kata-kata yang terdapat didalamnya, oleh sebab itu puisi diciptakan dengan penuh majas sehingga berbunyi indah. Sebuah puisi selalu memiliki keindahan lewat kata atau bahasa-bahasa yang ditulis. Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 464) menyatakan bahwa "Puisi mempergunakan sedikit kata yang mengungkapkan banyak hal sehingga kata-kata yang dipergunakan harus dipilih secermat mungkin". Sebagai salah satu

karya sastra, puisi sangat berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan dari penyair tentang berbagai makna. Hal ini mengisyaratkan bahwa puisi sebagai karya sastra juga saling memiliki keterkaitan dengan berbagai hal di luar karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra yang baik akan mencakup unsur tertentu dari ilmu pengetahuan yang lainnya seperti ilmu filsafat, psikologi, sains, ekologi dan bidang ilmu lainnya.

Ekologi adalah salah satu bidang studi yang memiliki hubungan langsung dengan karya sastra. Ekologi sastra adalah studi tentang sastra dari perspektif ekologis. Ekologi, menurut etimologinya, adalah ilmu tentang makhluk hidup dan lingkungan mereka. Dasar pemikiran inilah sebagai penopang dari asumsi bahwa ekologi sastra merupakan suatu sudut pandang untuk memahami persoalan lingkungan hidup lewat perspektif sastra. Sebagai alternatif, Suwardi (2016) membahas bagaimana cara menginterpretasikan sebuah karya sastra dari sudut pandang lingkungan. Agar kita sebagai peneliti sastra dapat melihat lingkungan tidak hanya dari sudut pandang yang dangkal atau fisik, tetapi juga untuk memahami isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar dan mengambil tindakan untuk melindunginya, kita harus memandang karya sastra dari perspektif ekologi yang dapat bertindak sebagai jembatan antara pembaca dan gagasan perlindungan lingkungan yang ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan ekokritik harus dipromosikan sebagai salah satu solusi untuk perlindungan lingkungan karena diharapkan seorang peneliti sastra, sebagai pembaca teks sastra, dapat menghubungkan gagasan-gagasan ekologis yang terdapat dalam karya sastra melalui kajian karya sastra tersebut. Konsep dari ilmu ekologi digunakan sebagai alat kritik suatu karya sastra. Pertemuan antara konsep ekologi dan karya sastra melahirkan konsep ekokritik. Ekokritik merupakan kajian hubungan sastra beserta lingkungan fisik yang berpusat pada dunia (earth-centered) Kaswadi, 2015:9. Alam dan juga lingkungan hidup tidak hanya dipergunakan sebagai latar tempat dan suasana dalam pembuatan jalannya cerita pada karya sastra, tetapi aspek yang juga dapat membangun estetika sebuah karya sastra khususnya dengan menggunakan perspektif ekokritik.

Literasi kearifan lokal merupakan model suatu media yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai penangkal dampak negatif media massa. Literasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendidikan atau gerakan literasi media. Kearifan lokal merupakan falsafah hidup, strategi kehidupan, ilmu pengetahuan yang dilaksanakan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat dijadikan sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi generasi muda. Literasi secara umum memiliki arti, sebagai kemampuan setiap individu untuk

membaca, berbicara, menulis, menghitung dan memecahkan masalah. Literasi adalah hak istimewa yang dimiliki oleh semua individu yang merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Bagi orang Bali, Tri Hita Karana adalah filosofi hidup yang berupaya membawa harmoni dalam kehidupan umat Hindu di Bali. Ini juga merupakan konsep spiritual dan kearifan lokal. Tri Hita Karana adalah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali yang dapat dipergunakan sebagai dasar literasi media. Konsep kearifan lokal masyarakat hindu Bali ini berasal dari tiga aspek, yakni ketuhanan (parahyangan), kemanusiaan (pawongan), dan alam/lingkungan (palemahan). Puisi-puisi yang penulis temukan menggunakan kearifan lokal alam sekitar salah satunya adalah buku puisi “Air Mata (Tanah) Bali” karya GM Sukawidana. Terbitnya puisi ini tidak luput dari kegelisahan dan kegeraman GM Sukawidana terhadap ketidak selarasan konsep Tri Hita Karana yang menyebabkan alam Bali saat ini tidak baik- baik saja. Beliau menuangkan kekesalannya itu melalui syair-syair yang terdapat dalam buku puisi ini, syair yang indah tatapi memiliki makna yang tajam, dengan tujuan membuka mata publik khususnya masyarakat Bali bahwa Bali saat ini sedang tidak baik-baik saja. Seperti yang telah dilakukan oleh GM Sukawidana melalui syair-syair yang indah dan mencekit menyuarakan keadaan tanah Bali. Oleh sebab itu sebagai generasi muda penerus warisan nenek moyang Bali dapat kembali menyelaraskan konsep yang dimiliki umat hindu Bali yakni Tri Hita Karana sebagai pedoman hidup masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca catat, dengan sumber berupa puisi karya GM Sukawidana pada buku sajak-sajak GM Sukawidana “Puisi Air Mata (Tanah) Bali” yang berjudul “Sajak Tanah Selasih”. Terdapat dua penelitian yang relevan dengan kajian yang sedang dilaksanakan ini yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Alfiati dan Suryono tahun 2019 yang berjudul “Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa” penelitian ini mengkaji mengenai pentingnya literasi berbasis kearifan lokal pada suatu mata kuliah puisi bukan pada suatu karya sastra puisi, penelitian ini juga tidak mengaitkan dengan ekologi sastra pada suatu karya sastra dan memfokuskan pada mata kuliah menulis puisi. Penelitian kedua oleh Arianty Visiaty DKK tahun 2020 yang berjudul “Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik”. Studi ini juga mengkaji kerusakan lingkungan

yang terjadi serta mempergunakan metode yang sama tetapi penelitian ini tidak mengaitkan dengan literasi dan pembelajaran dan menggunakan puisi yang berbeda.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan benar-benar memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, transformatif, dan berakar pada budaya lokal, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya Bali melalui pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah salah satu puisi karya GM Sukawidana yang berjudul “Sajak Tanah Selasih”. Berdasarkan puisi tersebut, tampak jelas kritik tentang isu atau permasalahan lingkungan yang kerap kali terjadi di tanah Bali yakni tentang alih fungsi lahan yang semakin marak terjadi dengan berkedok untuk menduniakan Bali dan hilangnya mata pencaharian utama masyarakat Bali akibat keegoisan manusia. Sebagaimana yang tertera di bawah ini.

*apakah masih
yang bernas itu sesungguhnya padi? *
jika setiap petak tanah tegal
dan sawah
diperebutkan dan dipersengketakan
atas nama pariwisata
para jelata
harus tergusur
dari pijakan tanah moyangnya
demi nganga mulut investor
yang lapar
demi menabur bencana
pada anak cucu*

Kutipan puisi ini menjelaskan secara lugas kririk yang disampaikan pengarang mengenai alam Bali yang dulunya hijau terjaga dengan baik kini justru disengketakan dengan tujuan menjadikan Bali sebagai daerah pariwisata yang justru menghancurkan sebagian besar mata pencaharian masyarakat Bali yang sejak zaman dahulu yaitu berkebun dan bertani demi kepentingan beberapa orang yang tidak bertanggung jawab dan serakah akan alam Bali.

Hal tersebut tertuang pada kutipan puisi berikut berkaitan dengan Tri Hita Karana:

1. Parahyangan : Hubungan manusia dengan Tuhan

*di tengah angkuhnya deru mesin penghancur
membabat setiap lekuk tanah yang diupacarai*

Pada kutipan puisi ini menjelaskan kritik ekologi sastra bahwa tanah Bali yang dulunya diupacarai atau didoakan kepada Tuhan untuk keharmonisan alam Bali, yang dimana setiap hal di tanah Bali ini selalu terhubung dengan Tuhan dan merupakan ciptaan-Nya kini justru setiap lekuknya dihancurkan akibat keserakahan satu belah pihak manusia tanpa berpikir dampak buruknya yang diakibatkan dimasa mendatang.

2. Pawongan : Hubungan manusia dengan Manusia

*duhai!
Mimpi buruk tanah berkabut air mata
Sekawanan burung
Kehilangan pohon-pohon kehidupan
Suaranya pilu silih berganti
Bersama jerit tangis para jelata
Yang kehilangan tanah darah tembunimya*

Pada kutipan puisi ini, pengarang menggambarkan kritik ekologi hilangnya keharmonisan hubungan manusia dengan manusia lainnya karena hanya satu belah pihak yang mendapatkan keuntungan tetapi manusia lainnya justru menghadapi kesengsaraan karna hilangnya mata pencaharian utama dari masyarakat Bali. Suara mereka tidak dapat menembus benteng kekuasaan sehingga apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka lenyap di tangan investor yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itulah konsep lietrasi berkearifan lokal harus terus digalakkan agar tidak banyak lagi masyarakat Bali yang kehilangan mata pencaharian utamanya karna tidak mengetahui fungsi lahan atau tanah kelahirannya.

3. Palemahan : Hubungan manusia dengan alam sekitar

*apakah masih
yang bernas itu sesungguhnya padi? *
jika setiap petak tanah tegal
dan sawah
diperebutkan dan dipersengketakan
atas nama pariwisata*

*para jelata
harus tergusur
dari pijakan tanah moyangnya
demi nganga mulut investor
yang lapar
demi menabur bencana
pada anak cucu*

Pada kutipan puisi ini menjelaskan bagaimana permasalahan pada tanah Bali dikritisi agar alam Bali terhindar dari hal-hal seperti ini. Secara lugas pengarang menyampaikan begitu buruknya alam Bali saat ini, manusia hanya mementingkan kesenangan diawal dengan mengesampingkan penerus tanah Bali selanjutnya. Alam Bali yang terus mengalami pergeseran fungsi lahan yang pada awalnya adalah ladang perkebunan dan pertanian untuk memenuhi pangan masyarakat Bali, kini justru mengalami pergeseran menjadi gedung- gedung tempat pariwisata yang hanya berkedok membesarkan nama Bali. Tetapi, malah sebaliknya sumber daya alam yang semakin terkikis habis lambat laun hanya akan mendatangkan bencana kepada tanah Bali. Diantaranya dengan hilangnya lahan perkebunan dan pertanian masyarakat Bali akan mengalami krisis pangan yang langsung dihasilkan oleh tanah Bali, tidak dapat dipungkiri pula bencana alam seperti tanah longsor dan banjir yang melanda tanah Bali karena maraknya pergeseran fungsi lahan yang terjadi.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian dengan judul “Kritik Ekologi Sastra Puisi “Sajak Tanah Selasih” Dalam Kumpulan Puisi “Air Mata (Tanah) Bali” Karya Gm Sukawidana Sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal ” dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan pada puisi ini adalah akibat dari manusia yang menyebabkan ketidakselarasan konsep hidup kearifan lokal Bali yakni Tri Hita Karana yang sudah diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Bali. Kerusakan lingkungan yang terjadi dalam bentuk konversi luas lahan perkebunan dan pertanian.

Maka dari itu, literasi berbasis kearifan lokal harus terus digalakkan sehingga semakin banyak masyarakat Bali yang sadar akan kesejahteraan hidupnya dengan menyelaraskan kembali kearifan lokal masyarakat hindu Bali yakni Tri Hita Karana serta dapat menciptakan

suasana yang memotivasi, mengadaptasi puisi yang bertemakan alam, peyampaian gagasan, kritik dan pikiran dengan baik melalui karya sastra puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati, Suryono (2019). "Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lolal Dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa". An-Nuha. Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial. VOL. 6 NO 2. Madiun.
- Arianty (2020). "Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik". Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol. 5. Jakarta Timur
- Kaswadi. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya, 2(2), 9.
- Kosasih E, Kurniawan Endang. 2019. Jenis- jenis teks. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Suwardi. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan. Yogyakarta: CAPS.